P-ISSN 2355-3766
E-ISSN 2722-7678

Jurnal PENA
Volume 13|Nomor (2)| (PAGE 80-92)

Jurnal Penelitian dan Penalaran

Submitted: 27 Juni 2026, *Accepted*: Juli 04 2026, *Published*: 31 Agustus 2026

Peran Landasan Sosiologis dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat

Julinda Siregar[1], Angga Setiawan[2], Athifah Rohmah[3], Nuragung Haryo Pamungkas[4], Dira Nurmawati Dewi[5], Muhammad Faisal[6]

[12345]*Program Studi Magister Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Indraprasta PGRI*

Email: m.faisalmbs@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran landasan sosiologis dalam pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (MBM) di Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis, kajian ini menelaah jurnal-jurnal ilmiah terindeks dari tahun 2021 hingga 2025. Temuan menunjukkan bahwa landasan sosiologis—yang mencakup konsep modal sosial, partisipasi komunitas, kearifan lokal, dan kohesi sosial—memberikan kontribusi fundamental dalam tiga dimensi utama: (1) pembentukan legitimasi sosial terhadap kebijakan pendidikan, (2) penguatan kapasitas komunitas sebagai ko-produser pendidikan, dan (3) pembangunan kultur kelembagaan sekolah yang inklusif dan responsif. Kajian ini juga mengidentifikasi bahwa kegagalan implementasi MBM di berbagai daerah di Indonesia bersumber dari lemahnya pemahaman sosiologis dalam perencanaan dan pelaksanaan program, bukan semata-mata dari faktor teknis-administratif. Riset ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan perspektif sosiologi pendidikan dengan manajemen pendidikan berbasis komunitas, dan menawarkan rekomendasi praktis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan.

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat, Kearifan Lokal, Partisipasi Komunitas, Desentralisasi Pendidikan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of sociological foundations in the development of Community-Based Education Management (CBEM) in Indonesia. Using a qualitative approach with systematic literature review method, this study examines indexed scientific journals from 2021 to 2025. The findings show that the sociological foundation—encompassing the concepts of social capital, community participation, local wisdom, and social cohesion—makes a fundamental contribution in three main dimensions: (1) the formation of social legitimacy for educational policies, (2) strengthening community capacity as co-producers of education, and (3) building an inclusive and responsive school institutional culture. This study also identifies that CBEM implementation failures in various regions of Indonesia stem from a lack of sociological understanding in program planning and execution, not merely from technical-administrative factors. This research contributes to the development of a conceptual framework that integrates the perspective of sociology of education with community-based education management, and offers practical recommendations for policymakers and education practitioners.

Keywords: *Community-Based Education Management, Local Wisdom, Community Participation, Education Decentralization.*

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah proses sosial yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Dari perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan dipahami tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat sekitarnya. ("Manajemen Sekolah Berbasis Data Sosial-Budaya: Membangun Identitas, Kohesi, Dan Regulasi Emosi Siswa," 2025) Di era perubahan sosial yang semakin dinamis, pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebatas aktivitas formal di ruang kelas, melainkan harus diposisikan sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat, seperti ketimpangan sosial, perubahan budaya, perkembangan teknologi, hingga tantangan globalisasi yang semakin kompleks.(Saputra, I., Firman, F., & Ahmad, 2022).

Dua dekade pasca-pemberlakuan kebijakan desentralisasi pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, implementasi tata kelola pendidikan yang partisipatif di Indonesia masih menghadapi jalan buntu prosedural. Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Manajemen Berbasis Masyarakat (MBM) yang semula didesain untuk mendemokratisasi institusi pendidikan, dalam realitas empirisnya sering kali tereduksi menjadi sekadar instrumen administratif-birokratis. Representasi formal masyarakat melalui Komite Sekolah atau Dewan Pendidikan di banyak daerah terjebak dalam fenomena pseudo-participation (partisipasi semu). Lembaga-lembaga ini kerap kali diposisikan hanya sebagai instrumen legitimasi untuk kebijakan sepihak sekolah atau alat legitimasi pemungutan sumbangan dana, alih-alih berfungsi sebagai mitra strategis dalam perumusan kebijakan, pengawasan mutu, dan pengembangan kurikulum yang kontekstual. Dalam konteks ini, Idharudin (Idharudin, 2025) lewat kajiannya dalam Jurnal Kependidikan Indonesia membuktikan bahwa peran komite sekolah masih perlu dioptimalkan agar tidak terjebak pada formalitas struktural, melainkan benar-benar mampu menjadi motor peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelibatan publik yang substantif. Fenomena partisipasi yang belum sepenuhnya mandiri ini juga dikonfirmasi oleh Suyati (Suyati, 2025) yang menyoroti bagaimana pelibatan komite sekolah sering kali baru berjalan efektif ketika dihadapkan pada tata kelola operasional

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

yang bersifat teknis seperti optimalisasi Dana BOS Kinerja, sementara keterlibatan dalam perencanaan mutu akademis jangka panjang masih sangat minim.

Di ranah teoretis, keterbatasan paradigma ini memunculkan sebuah *research gap* (kesenjangan penelitian) yang mendasar. Literatur mengenai manajemen pendidikan di Indonesia selama ini didominasi oleh pendekatan teknis-administratif dan manajerial murni yang cenderung mengevaluasi efektivitas MBM/MBS dari indikator-indikator kuantitatif normatif semata. Pandangan konvensional tersebut dikritik oleh Takdir (Takdir, 2025) dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, yang menyatakan bahwa analisis tata kelola otonomi daerah di sektor pendidikan tidak boleh hanya bersandar pada laporan administratif, melainkan harus menyentuh kesiapan struktur sosiologis masyarakat lokal agar kebijakan tidak menjadi mandul. Ketika tata kelola sekolah dilepaskan dari akar sosiologisnya, potensi modal sosial yang dimiliki komunitas lokal menjadi tidak terkapitalisasi dengan baik. Padahal, studi Fathurrohman (Fathurrohman, 2019) membuktikan secara empiris bahwa pemanfaatan modal sosial *(social capital)* yang hidup di tengah masyarakat memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas, kepercayaan publik, serta akuntabilitas institusi sekolah.

Selain itu, masyarakat modern yang semakin plural dan heterogen juga menempatkan pendidikan pada posisi strategis dalam menjaga kohesi sosial dan membangun integrasi masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk karakter, solidaritas, toleransi, dan partisipasi sosial peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memerlukan landasan sosiologis agar mampu menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, partisipatif, dan sensitif terhadap keragaman sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuannya membangun hubungan yang harmonis antara lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai satu kesatuan sosial yang saling memengaruhi. (Kartika, A., Putri, S. E., Firmansyah, R., & Hidayat, 2024).

Dalam memetakan respons kelembagaan terhadap dinamika ini, Siregar (2022) menegaskan bahwa institusi pendidikan dan para pemimpinnya dituntut untuk menelaah secara jeli struktur sosial di sekitarnya; jika sekolah memisahkan diri dari realitas sosiologis dan kultural lokal, maka proses tata kelola akan kehilangan arah dan melahirkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan riil komunitas.(Julinda, 2024)

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (MBM) muncul sebagai respons atas keterbatasan model pengelolaan pendidikan yang bersifat top-down dan sentralistik dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan lokal. Di Indonesia, semangat desentralisasi pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sesungguhnya membuka peluang besar bagi berkembangnya MBM. Namun demikian, berbagai kajian kontemporer mengungkapkan bahwa implementasi desentralisasi belum mampu mengatasi ketidakmerataan akses dan kualitas pendidikan antardaerah secara signifikan (Affandi, L. H., & Suastra, 2024; Rizka, A. F., Ramadhan, L. S., Zulaikha, S., & Takdir, 2025).

Relevan dengan tantangan ini, kajian sosiologis-manajerial oleh Siregar dkk (Siregar, 2025) menggarisbawahi bahwa efektivitas tata kelola lingkungan belajar sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menerapkan pendekatan kolaboratif yang inklusif.

Studi sistematis yang dilakukan Rizka et al. (Rizka, A. F., Ramadhan, L. S., Zulaikha, S., & Takdir, 2025) tentang manajemen pendidikan nasional dalam era desentralisasi menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi mencakup ketimpangan sumber daya, lemahnya kapasitas manajerial, dan belum optimalnya sinergi antarlevel pemerintahan. Sementara itu, Affandi dan Suastra (Affandi, L. H., & Suastra, 2024) menegaskan bahwa demokratisasi pendidikan menghadapi hambatan sosiologis yang serius ketika banyak anggota masyarakat tidak memiliki kesiapan dan kemauan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan pendidikan. Temuan-temuan ini mengarah pada satu simpulan penting: kegagalan MBM di banyak daerah lebih bersifat sosiologis daripada teknis.

Di sisi lain, kajian Adib (Adib, 2024) dalam jurnal SERUMPUN menegaskan bahwa pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural terbukti mampu meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan efektivitas pendidikan. Senada dengan itu, Umro'atini dan Syafi'i (Umro’atini, Y., & Syafi’i, 2023) memperlihatkan bahwa salah satu prinsip fundamental manajemen pendidikan adalah prinsip bermasyarakat—pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang niscaya membutuhkan kerangka komunal dalam penyelenggaraan pendidikannya.

Berangkat dari kesenjangan antara potensi dan realitas implementasi MBM tersebut, penelitian ini hadir dengan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana landasan sosiologis dapat dipahami dan dioperasionalisasikan dalam konteks manajemen pendidikan berbasis masyarakat? (2) Kontribusi apa yang dapat diberikan oleh

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

landasan sosiologis dalam mendorong efektivitas dan keberlanjutan MBM di Indonesia? Dengan menjawab kedua pertanyaan tersebut, artikel ini berupaya mengisi celah literatur yang selama ini kurang membahas secara mendalam dimensi sosiologis dari manajemen pendidikan, sebuah celah yang justru sangat krusial mengingat kompleksitas sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Hal ini kemudian menegaskan bahwa MBS mencakup dukungan dari kepala sekolah, guru, sumber keuangan yang memadai, komitmen yang jelas, tanggung jawab, keterampilan, dan kualifikasi pejabat sekolah, perencanaan yang tepat, serta akuntabilitas. Menurut World Bank, MBS dianggap sebagai strategi desentralisasi dalam pengambilan keputusan pendidikan dengan meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat di sekolah, dan keberhasilan implementasinya membutuhkan sosialisasi, keterbukaan, motivasi, dan penyatuan visi.

MBM melampaui batas-batas MBS dengan secara eksplisit menempatkan komunitas bukan hanya sebagai penerima manfaat layanan pendidikan, melainkan sebagai ko-produser yang aktif terlibat dalam seluruh siklus manajemen pendidikan. Fauzi (Fauzi, 2022) dalam penelitiannya di Aceh Tamiang menunjukkan bahwa peran komite sekolah yang optimal terbukti meningkatkan efektivitas sekolah dan kinerja kepala sekolah secara signifikan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan manajemen pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi antara sekolah dan komunitas yang melayaninya.

Kesenjangan inilah yang coba dijembatani oleh penelitian ini melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Mayoritas kajian terdahulu cenderung memisahkan antara konsep sosiologi makro dan praktik manajemen mikro di sekolah. Penyelidikan mengenai nilai-nilai sosial dalam pendidikan dasar yang diulas oleh Goliah, Jannah, Hidayat, dan Dewi (Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, 2022) dalam Jurnal Pendidikan dan Konseling misalnya, baru sebatas meletakkan landasan sosiologis-antropologis sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik secara individual. Sementara itu, Alwi, Badwi, dan Baharuddin (Alwi, U., Badwi, A., 2021) lebih memfokuskan analisis sosiologis pada peran pendidikan sebagai agen transformasi sosial dan budaya berskala makro. Belum ada sintesis yang secara spesifik mengintegrasikan landasan sosiologis tersebut ke dalam arsitektur sistem manajemen dan operasional kelembagaan berbasis masyarakat secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengonseptualisasikan kembali MBM bukan sekadar sebagai instrumen teknis tata kelola, melainkan sebagai sebuah ekosistem manajerial

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

yang bersumber dari modal sosial, kearifan lokal, dan kohesi sosial demi mewujudkan tata kelola pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkeadilan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis (systematic literature review/SLR). Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa tujuan penelitian adalah membangun kerangka konseptual yang koheren melalui analisis dan sintesis terhadap korpus pengetahuan yang sudah ada, bukan untuk menghasilkan data primer dari lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan nuansa makna yang tidak dapat ditangkap melalui pendekatan kuantitatif semata.

Sumber data penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding konferensi bereputasi, dan laporan kebijakan yang relevan. Pencarian dilakukan secara sistematis melalui database Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), GARUDA (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kata kunci yang digunakan secara mandiri maupun kombinasi antara lain: "landasan sosiologis pendidikan," "manajemen pendidikan berbasis masyarakat," "modal sosial pendidikan," "partisipasi komunitas sekolah," "desentralisasi pendidikan Indonesia," dan "kearifan lokal manajemen pendidikan." Pencarian difokuskan pada publikasi antara tahun 2021 hingga 2025 untuk menjamin relevansi dan kemutakhiran kajian.

Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi: (a) artikel yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021–2025, (b) artikel yang dimuat dalam jurnal berindeks SINTA, DOAJ, atau terindeks Scopus, (c) artikel yang secara substansial membahas aspek sosiologis pendidikan dan/atau MBM, (d) tersedia dalam versi teks lengkap, dan (e) relevan dengan konteks pendidikan Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang bersifat populer, tidak memiliki dasar empiris atau teoretis yang memadai, duplikasi temuan yang telah dimasukkan, atau berada di luar rentang tema yang dikaji.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis) yang dikombinasikan dengan sintesis naratif. Proses analisis terdiri dari lima tahap: (1) identifikasi dan seleksi literatur berdasarkan kriteria di atas, (2) pembacaan mendalam dan pencatatan konsep-konsep kunci, (3) pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarkonsep, (4) analisis dan interpretasi tema yang muncul, dan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

(5) sintesis dan perumusan proposisi konseptual. Validitas analisis dijaga melalui proses triangulasi sumber—yaitu memverifikasi satu temuan dari setidaknya tiga sumber berbeda—dan melalui refleksivitas peneliti yang eksplisit terhadap asumsi-asumsi dasar yang mendasari interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025), peran landasan sosiologis dalam Pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (MBM) tidak lagi dipandang sebagai variabel eksternal yang pasif, melainkan sebagai determinan utama yang mengondisikan keberhasilan tata kelola. Proses ekstraksi dan reduksi data melalui metode Systematic Literature Review (SLR) dalam penelitian ini berhasil mengkristalisasi tiga klaster tematik utama, yaitu: rekayasa modal sosial *(social capital)*, akomodasi struktur kearifan lokal *(local wisdom)*, dan resolusi benturan kultural akibat kooptasi birokrasi sekolah.

Kapitalisasi Modal Sosial: Pengikat Jaringan dan Kepercayaan Komunitas

Temuan transversal dari literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa manifestasi MBM yang ideal sangat bergantung pada kualitas modal sosial yang dimiliki oleh ekosistem sekolah. Modal sosial di sini tidak sekadar dipahami sebagai hubungan interpersonal biasa, melainkan mencakup tiga dimensi sosiologis yang saling berkelindan: *bonding* (ikatan internal), *bridging* (jembatan antarkelompok), dan *linking* (hubungan vertikal institusional). Sifat dinamis dari pemanfaatan modal sosial ini dianalisis secara mendalam oleh Fathurrohman (Fathurrohman, 2019) membuktikan bahwa ketika institusi sekolah mampu mengkapitalisasi rasa saling percaya *(trust)* dan jaringan yang hidup di tengah masyarakat, akuntabilitas publik dan mutu program pendidikan akan meningkat secara linear tanpa mengandalkan paksaan regulatif.

Namun, kapasitas modal sosial ini tidak tersebar secara merata, melainkan terkondisikan oleh letak geografis dan stratifikasi sosial masyarakat. Dalam ranah pendidikan anak usia dini yang sangat bertumpu pada pelibatan keluarga, kajian yang oleh Undang Ruslan (Undang Ruslan Wahyudin, 2022) mengonfirmasi bahwa implementasi MBM dalam penjaminan mutu akan berjalan secara optimal apabila terdapat saluran komunikasi yang cair dan kemitraan emosional antara pengelola

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

lembaga dengan paguyuban orang tua. Sebaliknya, pada level pendidikan dasar di daerah rural yang cenderung paternalistik, dinamika modal sosial ini kerap kali bergerak lambat karena masyarakat bersikap submisif terhadap figur otoritas sekolah. Oleh karena itu, sosiologi manajemen pendidikan memandang bahwa tugas utama kepala sekolah bukan sekadar mengelola aspek manajerial teknis, melainkan bertindak sebagai agen sosiologis yang aktif merajut social capital guna mendorong transisi dari partisipasi formalitas menuju partisipasi substantif yang menempatkan masyarakat sebagai ko-produser pendidikan.

Integrasi Kearifan Lokal dan Struktur Sosiologis-Antropologis

Klaster tematik kedua yang konsisten muncul dalam kajian SLR ini adalah pentingnya menyelaraskan sistem manajerial sekolah dengan struktur sosial-kultural lokal. Sekolah sering kali mengalami kegagalan dalam menerapkan MBM karena memaksakan model manajemen modern yang kering dan terasing dari denyut nadi budaya masyarakat setempat. Penguatan karakter dan efektivitas tata kelola sekolah justru mewujud ketika landasan kultural dijadikan fondasi utama. Hal ini senada dengan argumentasi Goliah, Jannah, Hidayat, dan Dewi (Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, 2022) mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai sosiologis-antropologis di tingkat sekolah dasar harus diletakkan sebagai basis utama pembentukan karakter, yang mana hal tersebut hanya bisa tercapai apabila terdapat keselarasan nilai antara apa yang diajarkan di dalam kelas dengan norma yang berlaku di lingkungan domestik keluarga dan masyarakat.

Ketika program MBM dipisahkan dari ekosistem kulturalnya, institusi pendidikan akan kehilangan relevansi dan makna sosiologisnya di mata publik. Fenomena disonansi kebudayaan ini ditekankan pula oleh Alwi, Badwi, dan Baharuddin (Alwi, U., Badwi, A., 2021) yang menyatakan bahwa fungsi mendasar pendidikan adalah sebagai instrumen transformasi sosial dan budaya. Transformasi ini tidak akan berjalan secara organik apabila manajemen sekolah memperlakukan masyarakat sekitar hanya sebagai objek atau penonton pasif. Konstruksi MBM yang akomodatif terhadap kearifan lokal memungkinkan terciptanya rasa kepemilikan *(sense of belonging)* yang tinggi dari komunitas. Dalam lanskap kurikulum kontemporer di Indonesia saat ini, fleksibilitas manajemen sosiologis ini memberikan ruang bagi sekolah untuk menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam program-program operasional yang membumi, sehingga sekolah tidak dinilai sebagai agen asing

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

yang mencerabut peserta didik dari realitas sosiologis lingkungannya.

Pembahasan

IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan

Hasil analisis ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. Pertama, perancangan kebijakan MBM harus didahului dengan pemetaan modal sosial komunitas secara sistematis. Rizka et al. (Rizka, A. F., Ramadhan, L. S., Zulaikha, S., & Takdir, 2025) merekomendasikan reformulasi kebijakan yang lebih partisipatif dan kontekstual, serta peningkatan kapasitas SDM daerah sebagai langkah kunci. Ini berarti bahwa pendekatan kebijakan yang seragam secara nasional harus digantikan dengan pendekatan yang adaptif terhadap keberagaman konteks sosial lokal.

Kedua, investasi dalam pengembangan kapasitas komunitas harus diperlakukan sebagai komponen inti, bukan komponen tambahan, dalam program MBM. Kajian tentang implementasi desentralisasi pendidikan (Kurniawan, R., 2022) merekomendasikan penguatan sistem manajemen berbasis sekolah dalam mengelola sumber daya secara efektif, inovatif, dan berkelanjutan, sebuah upaya yang hanya akan berhasil jika kapasitas komunitas dibangun secara paralel.

Implikasi bagi Praktisi Pendidikan

Bagi kepala sekolah dan pendidik, artikel ini menegaskan pentingnya mengembangkan kompetensi sosiologis sebagai bagian integral dari profesionalisme mereka. Kemampuan untuk membaca dinamika sosial komunitas, membangun relasi kepercayaan dengan berbagai aktor lokal, dan memfasilitasi partisipasi yang autentik adalah kompetensi yang tidak kalah pentingnya dari kecakapan pedagogis dan manajerial teknis(Hamdi et al., 2024). Harun dan Lasriani (Harun, M. A., 2024) menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis multikultural membutuhkan pemimpin yang memiliki kepekaan budaya (cultural sensitivity) yang tinggi sebagai prasyarat utamanya.

Selain itu, kajian ini merekomendasikan agar sekolah secara proaktif mengidentifikasi dan menggandeng para penghubung sosial (social connectors) di komunitas—individu-individu yang memiliki jaringan luas dan kepercayaan dari berbagai kelompok—sebagai mitra strategis dalam menjembatani institusi sekolah dengan komunitas yang lebih luas. Pendekatan ini akan mempercepat pembangunan

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

modal sosial yang diperlukan untuk MBM yang efektif.

Implikasi bagi Agenda Penelitian

Kajian ini membuka sejumlah agenda penelitian lanjutan yang mendesak. Pertama, diperlukan penelitian empiris yang secara lebih spesifik mengukur dampak modal sosial terhadap efektivitas MBM di berbagai konteks sosio-kultural Indonesia, menggunakan desain penelitian komparatif antardaerah. Kedua, penelitian tentang strategi efektif pembangunan kapasitas komunitas dalam konteks MBM, khususnya di daerah-daerah dengan modal sosial yang lemah, merupakan prioritas yang perlu segera ditangani. Ketiga, kajian tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara sistematis bukan sekadar simbolis ke dalam model tata kelola pendidikan berbasis komunitas memerlukan perhatian akademis yang lebih serius.

KESIMPULAN

Penelitian berbasis *Systematic Literature Review* (SLR) ini berhasil mendekonstruksi kegagalan teknis-administratif dalam implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (MBM) di Indonesia melalui lensa landasan sosiologis. Hasil sintesis literatur dari rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2025) menegaskan bahwa sekolah tidak dapat diposisikan sebagai entitas yang steril dan terisolasi dari dinamika struktural di sekitarnya. Keberhasilan tata kelola pendidikan yang partisipatif sangat ditentukan oleh tiga determinan sosiologis utama: tingkat kapitalisasi modal sosial *(social capital)*, kemampuan akomodasi terhadap kearifan lokal *(local wisdom)*, serta keberhasilan dalam memutus mata rantai "habitus birokratis" yang cenderung sentralistik dan transaksional. Kebaruan teoretis dari kajian ini menawarkan sebuah reposisi konseptual, di mana instrumen sosial-kultural masyarakat tidak lagi dipandang sebagai variabel periferal yang pasif, melainkan diletakkan sebagai fondasi inti *(core architecture)* dalam perumusan ekosistem manajerial sekolah yang inklusif, akuntabel, dan berkeadilan sosial.

Artikel ini telah menunjukkan secara argumentatif bahwa landasan sosiologis memainkan peran yang tidak hanya penting tetapi fondamental dalam pengembangan Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat. Tiga dimensi sosiologis utama yang diidentifikasi—modal sosial, partisipasi komunitas yang substantif, dan kearifan lokal—bukan sekadar faktor kontekstual yang mengelilingi MBM, melainkan variabel intrinsik yang menentukan kualitas dan keberlanjutannya.

Kajian terhadap literatur terkini (2021–2025) memperlihatkan konsistensi

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

temuan: implementasi MBM yang tidak mempertimbangkan dimensi sosiologis secara serius akan menghadapi hambatan-hambatan yang bersifat struktural dan kultural, yang tidak dapat diatasi semata-mata melalui pendekatan teknis-administratif. Affandi dan Suastra (Affandi, L. H., & Suastra, 2024) dengan tepat menyebut bahwa reformasi pendidikan melalui demokratisasi yang dijalankan pemerintah tidak serta merta membawa peningkatan hasil belajar siswa jika tidak dibarengi dengan pembangunan kapasitas sosiologis komunitas yang merata.

Proposisi utama yang diajukan artikel ini adalah sebagai berikut: MBM yang efektif dan berkelanjutan hanya dapat terwujud jika ia dibangun di atas landasan sosiologis yang kokoh—landasan yang mengenali, menghormati, dan mengoptimalkan modal sosial, partisipasi autentik, dan kearifan lokal yang ada dalam setiap komunitas. Tanpa landasan sosiologis ini, MBM akan selalu menjadi sebuah proyek yang bekerja di permukaan kehidupan komunitas tanpa pernah benar-benar berakar dan berbuah dari dalamnya.

Meskipun kajian ini memberikan landasan teoretis yang komprehensif mengenai sosiologi manajemen pendidikan, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang berbasis penelaahan literatur sekunder *(literature review)*. Oleh sebab itu, agenda riset masa depan perlu diarahkan pada pengujian empiris secara metodologis di lapangan. Para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus mendalam *(in-depth case study)* atau penelitian tindakan kelas/sekolah *(action research)* pada daerah-daerah dengan karakteristik sosiologis yang kontras, misalnya membandingkan efektivitas model MBM berbasis modal sosial di lingkungan masyarakat urban kosmopolitan dengan masyarakat rural-agrarian atau komunitas pesantren konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Perspektif baru dalam pendidikan: Landasan sosiologis dan kultural sebagai inovasi edukatif. SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora, 2(1), 1–15. https://husin.id/index.php/serumpun/article/view/114

Affandi, L. H., & Suastra, I. W. (2024). Tantangan demokratisasi pendidikan Indonesia. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 43(3), 1730–1745. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v43i3

Alwi, U., Badwi, A., & B. (2021). Peran pendidikan sebagai transformasi sosial dan budaya. Jurnal Al-Qiyam, 2(2), 188–194. https://doi.org/https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176

Arifin, B., Dermawan, A., & Habsyi, I. (2022). Peran serta masyarakat dalam

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id

pendidikan: Kajian pada sekolah menengah di Malang. Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora, 2(2), 163–177. https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.642

Fathurrohman, F. (2019). PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN KUALITAS SEKOLAH DI SDIT BINA INSAN KAMIL TURI. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 8(3). https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15865

Fauzi, A. (2022). The role of the school committee in improving school effectiveness and the performance of junior high school principals in Aceh Tamiang. International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism, 4(1), 15–27. https://doi.org/https://doi.org/10.47006/ijierm.v4i1.131

Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan sosiologis-antropologis dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(6), 1–10. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10267

Gustiawan, R., Neviyarni, N., & Murni, I. (2023). Penerapan konsep sosiologis dalam pendidikan dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 1720–1730. https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.893

Hamdi, S., Triatna, C., Pendidikan, P. A., & Indonesia, U. P. (2024). Kurikulum merdeka dalam perspektif pedagogik. 7(1), 10–17.

Harun, M. A., & L. (2024). Manajemen pendidikan berbasis multikultural dalam mewujudkan budaya toleransi siswa. Jurnal Manajemen Dan Budaya, 4(1), 43–57. https://doi.org/https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i1.559

Idharudin, A. J. (2025). PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH MENUJU INDONESIA EMAS. As-Sulthan Journal of Education, 1(3), 575–591. https://ojssulthan.com/asje/article/download/68/44

Julinda, S. (2024). Pengembangan Motivasi Kinerja Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP PAX ECCLESIA Bekasi. Amma: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(6), 355–360. https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4303

Kartika, A., Putri, S. E., Firmansyah, R., & Hidayat, H. (2024). Sistem kebijakan pengelolaan pendidikan dasar. Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2(3), 164–176. https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.451

Khumaidi, A., & Hamdani, U. L. (2024a). Evaluasi dampak kebijakan desentralisasi pendidikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education, 5(4), 1927–1935. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424

Khumaidi, A., & Hamdani, U. L. (2024b). Evaluasi dampak kebijakan desentralisasi pendidikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education2, 5(4), 468–481. https://doi.org/https://doi.org/10.32832/idarah.v5i4.16859

Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(4), 1927–1935. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424

Kurniawan, R., & H. (2022). Dinamika pengelolaan pendidikan dalam sistem desentralistik. Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran

Copyright © 2026 LKIM-PENA

(JIEPP), 2(2), 52–60. https://doi.org/2(2), 52–60. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.221

Kusuma, J. W., Hamidah, H., Umalihayati, & Rini, P. P. (2024). Mengurai benang kusut kebijakan pendidikan Indonesia: Sebuah literature review analitik. Jurnal Ilmiah Global Education, 5(2), 1810–1826. https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2772

Manajemen sekolah berbasis data sosial-budaya: Membangun identitas, kohesi, dan regulasi emosi siswa. (2025). SAP (Susunan Artikel Pendidikan), 10(1), 1–15. https://doi.org/https://doi.org/10.30998/sap.v10i1.1820

Nugraha, T. S., Pendidikan, D., & Jawa, P. (2022). Inovasi Kurikulum. 19(2), 251–262.

Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara Niyarci 1 , Diana, Deni Setiawan. (2021). 47–55.

Rizka, A. F., Ramadhan, L. S., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Manajemen pendidikan nasional dalam era desentralisasi: Analisis systematic literature review terhadap pelaksanaan otonomi daerah di sektor pendidikan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(2), 1–18. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1436

Saputra, I., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Penerapan desentralisasi pendidikan pada manajemen berbasis sekolah dari pola lama ke pola baru era desentralisasi. Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian, 10(2), 66–70. https://doi.org/https://doi.org/10.30743/kgr.v10i2.6571

Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2024). Modal sosial dan pembangunan masyarakat. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Siregar, J. (2019). Sosiologi sebagai Landasan Pendidikan dalam Pengembangan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kependidikan (Formatif), 9(2), 115–124.

Siregar, J. (2025). Literatur Review : Analisis Kebutuhan Dan Manajemen Kelas Melalui Pendekatan Kolaboratif. Manajerial : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan, 5(2), 576–592. https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6455

Suyati, S. (2025). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat melalui Optimalisasi Dana BOS Kinerja di Kabupaten Buton Tengah. AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis, 5(3), 1497–1504. https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmh.v5i3.1647

Takdir, M. (2025). Manajemen Pendidikan Nasional dalam Era Desentralisasi: Analisis Systematic Literature Review terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah di Sektor Pendidikan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 5452–5466. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1436

Umro'atini, Y., & Syafi'i, A. (2023). Landasan sosiologis dan pedagogis manajemen pendidikan Islam. Jurnal Manajemen, Pendidikan, Dan Pemikiran Islam, 1(2), 84–92. https://doi.org/https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i2.36

Undang Ruslan Wahyudin. (2022). Implementasi manajemen pendidikan berbasis masyarakat dalam penjaminan mutu pendidikan anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 649–665. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1357

Copyright © 2026 LKIM-PENA
http://journal.unismuh.ac.id